

KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR MAHASISWA PGSD UAD DITINJAU DARI MODALITAS BELAJAR MAHASISWA

Muhammad Ragil Kurniawan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: ragil.kurniawan@pgsd.uad.ac.id

Abstract: This study aims to: a) determine the distribution of student learning styles of PGSD UAD, b) determine the dominant learning styles is owned by Students PGSD UAD, c) Know the learning style that is owned by student (single or multiple). The study applied a quantitative approach specifically survey. The data were collected through a questionnaire. The study population was all student PGSD UAD academic year 2013/2014. The data were descriptively analyzed. The results of the study are as follows. (1) 81% of students have a social learning style, 51% of students have a visual and verbal learning style, 48% of student have a solitary learning style, 47% student have a physical learning style, and 40% of student have a auditory learning style. (2) Social learning style is a type of learning style most commonly owned by students PGSD UAD. Auditory learning style is a style of learning that is at least owned by students PGSD UAD. (3) None of the students who only have one learning style.

Keywords: learning styles, memletics learning styles, learning modality.

Salah satu perubahan yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan diterbitkannya Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan. Permendiknas tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar untuk disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena pengetahuan tentang karakteristik peserta didik cukup penting dalam pembelajaran. Melalui pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pendidik akan memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan. Pendidik dapat mengetahui tentang pengalaman belajar peserta didik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap daya serap peserta didik terhadap materi baru yang akan disampaikan. Selain itu pendidik juga dapat mengetahui tingkat penguasaan yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya.

Permendiknas tersebut sekaligus menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh atau tidak pintar, yang ada hanyalah peserta didik yang tidak maksimal dalam melakukan proses belajar. Tidak maksimalnya proses pembelajaran salah-satunya disebabkan oleh homogenitas gaya mengajar yang dilakukan

oleh pendidik. Sebaliknya, peserta didik sebagai individu memiliki cara belajar, karakteristik belajar dan tingkat kecepatan memahami materi yang berbeda-beda (Ghufron & Risnawita, 2014:8). Pada sisi ini tugas pendidik (guru atau dosen) adalah memahami karakteristik gaya belajar peserta didiknya (siswa atau mahasiswa) agar proses pembelajaran berjalan maksimal bagi seluruh peserta didik.

Salah satu komponen pembelajaran yang mendukung optimalisasi proses pembelajaran adalah strategi penyampaian pesan pembelajaran. Strategi penyampaian pesan pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Rusman, 2009:194). Namun demikian, keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan pendidik menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi (Wena, 2013:14). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas proses pembelajaran akan semakin meningkat jika strategi penyampaian pesan pembelajaran yang diterapkan pendidik (dosen) sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik (mahasiswa).

Terjadinya kesesuaian antara strategi penyampaian pesan pembelajaran yang diterapkan dosen dengan karakteristik gaya belajar mahasiswa akan berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menangkap dan memahami pesan pembelajaran yang disampaikan. Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menangkap pesan materi yang diterimanya tercermin pada kemampuan mahasiswa dalam merespon setiap stimulus pesan yang diterimanya. Kemampuan merespon stimulus pembelajaran tersebut ditandai oleh peningkatan rasa keingintahuan, tingginya motivasi untuk bertanya, kerajinan dalam mengikuti perkuliahan, dan kemampuan mahasiswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya.

Berangkat dari fakta dan asumsi tersebut, menarik kiranya untuk mengkaji lebih jauh tentang isu di seputar karakteristik gaya belajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) melalui serangkaian aktivitas penelitian. Urgensi masalah ini menjadi semakin terasa, mengingat kualitas pembelajaran di perguruan tinggi sangat penting bagi upaya meningkatkan kualitas *output* perguruan tinggi. Berbagai persoalan di seputar rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) dalam percaturan internasional dapat dilacak dari situasi internal, yaitu dari proses pembelajaran yang merupakan aktivitas utama dalam dunia perguruan tinggi.

Lebih dari itu, program studi PGSD memiliki materi perkuliahan yang sangat beragam, mulai dari materi perkuliahan dari rumpun sosial, rumpun seni-budaya, rumpun matematika, dan sains, hingga rumpun agama, dan etika. Beragamnya rumpun tersebut menuntut keahlian dan keluwesan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan agar mahasiswa PGSD tidak terjebak pada fanatisme satu rumpun. Dengan kata lain, mahasiswa yang inputnya dari ilmu sosial dan bahasa sewaktu Sekolah Menengah Atas (SMA) tetap harus suka dan menguasai mata kuliah rumpun matematika dan eksakta. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang berangkat dari ilmu eksakta dan teknik kejuruan juga tetap suka dan menguasai mata kuliah rumpun sosial, seni dan budaya.

Salah satu kunci yang menjembatani agar kualitas pembelajaran di PGSD tetap optimal dan menyenangkan di tengah keberagaman rumpun matakuliah adalah penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Tahapan penting agar strategi pembelajaran benar-benar efektif diterapkan dalam pembelajaran adalah dilakukannya analisis kebutuhan peserta didik (Wena, 2013:14). Fungsi dari analisis kebutuhan ini diantaranya untuk mengetahui kebutuhan akan tipe pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Dengan kata lain dosen dituntut untuk mengetahui keberagaman gaya belajar yang menjadi hak bagi mahasiswa.

Gaya belajar seseorang merujuk pada serangkaian sifat psikologis yang menentukan bagaimana seseorang individu merasa, berinteraksi dengan, dan merespon secara emosional terhadap lingkungan belajar (Smaldino, Lowther & Russell, 2012:114). Salah satu keunikan dan perbedaan individu dalam mempelajari sesuatu berasal dari perbedaan gaya belajar yang dimilikinya. Mengetahui gaya belajar juga penting bagi mahasiswa guna memudahkan proses belajar yang ia lakukan. Ketika seseorang menyadari bagaimana dirinya dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, ia dapat menjadikan belajar dan komunikasi lebih mudah dan lebih efektif dengan gayanya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajarnya, seorang mahasiswa tidak perlu lagi melakukan coba-coba (*trial and error*) tentang bagaimana cara belajar yang efektif bagi dirinya.

Ringkasan dari beberapa penelitian mengenai gaya belajar menunjukkan bahwa (1) beberapa pelajar mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda dengan yang lainnya, (2) beberapa pelajar belajar lebih efektif bila diajar dengan metode yang paling disukai, dan (3) prestasi pelajar berkaitan dengan bagaimana caranya belajar (Riding & Rayner, 1998). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan gaya belajar dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana halnya mahasiswa, yang memiliki kecenderungan menggunakan salah satu modalitas belajar, dosen juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Jika seseorang yang cenderung visual, maka akan menjadi guru yang visual juga, sebaliknya jika seseorang bergaya belajar verbal, maka saat menjadi guru ia akan cenderung mengajar dengan gaya belajar verbalis juga (Susanto, 2006:47). Artinya jika seorang guru bergaya mengajar visual maka setiap metode pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran akan cenderung pada pemanfaatan media atau dan sumber belajar yang mendukung pada preferensi visual saja. Padahal dalam satu kelas tidak semua siswa memiliki kecenderungan menggunakan modalitas visual. Jika kondisi tersebut terjadi maka bagimaha siswa yang memiliki kecenderungan untuk belajar secara auditorial ataupun kinestetik menjadi kurang terakomodasi. Jika kebutuhan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan modalitasnya tidak terakomodasi maka kemampuan mahasiswa untuk berkonsentrasi dalam belajar pun cenderung menurun.

Menurut Handy Susanto (2006:48) ada banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang diantaranya mencakup faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor kesiapan, kondisi fisik, psikologis, dan modalitas belajar. Lebih lanjut susanto menyebutkan, modalitas belajar yang dimaksud adalah jaringan yang digunakan seseorang dalam proses pembelajaran, pemrosesan informasi yang diterimanya serta komunikasi. Dengan demikian modalitas belajar merupakan salah satu faktor internal yang bersifat unik, dan mempengaruhi kelancaran serta konsentrasi belajar peserta didik.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Adi W. Gunawan (2003:141) menyatakan bahwa pada dasarnya gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari semua lima gaya belajar berikut ini: (1) Lingkungan: suara, cahaya, temperatur, desain; (2) Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur; (3) Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi; (4) Fisik: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas; dan (5) Psikologis: global/analitik, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.

Berpijak pada pendekatan yang diungkapkan oleh Susanto dan Gunawan dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa di atas, dalam kajian ini akan lebih memfokuskan pada identifikasi gaya belajar siswa dari tinjauan preferensi modalitas belajar menggunakan pendekatan *memletics*. Pendekatan *memletics* digunakan karena pendekatan ini memiliki jenis gaya belajar yang lebih kompleks dibanding beberapa gaya belajar preferensi modalitas yang lain. Gaya belajar *memletics* memiliki tujuh jenis gaya belajar yaitu, aural, verbal, visual, physical, logis, solitari dan sosial (www.memletics.com). Tujuh gaya belajar menurut *memletics* ini setidaknya dapat mewakili beberapa kombinasi gaya belajar yang berasal dari modalitas belajar individu.

Gaya belajar verbal, merupakan kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai penggunaan kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam mempelajari sesuatu. Individu dengan gaya belajar verbal ini suka bermain dengan kata-kata. Ekspresi yang dilakukan lebih banyak pada ekspresi kata, baik tulis maupun lisan. Individu dengan gaya verbal ini mengetahui banyak arti kata dan secara teratur berusaha untuk menemukan arti dari kata-kata baru.

Gaya belajar Aural, merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai penggunaan preferensi auditori, musik, serta irama dalam mempelajari sesuatu. Dalam konteks belajar, orang dengan tipikal ini mereka mampu dengan mudah mengingat sesuatu melalui perantara nyanyian, mudah menghafal atau mengenali lirik musik, lebih menyukai mendengarkan ceramah jika dibandingkan dengan membaca teks, serta lebih nyaman belajar sambil diiringi dengan suara irama musik.

Gayabelajar Visual, merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai penggunaan visual spasial atau yang berhubungan dengan ruang dan bangun. Gaya visual ini lebih spesifik pada visual grafis non simbolis. Meskipun penggunaan simbol tertentu lebih disukai daripada penggunaan deskripsi verbal-abstrak (deskripsi kata-kata). Seseorang dengan gaya belajar visual akan lebih suka menggunakan komponen foto, gambar, warna untuk mengatur informasi saat belajar atau bahkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Individu dengan gaya belajar visual juga identik dengan suka menggambar, menulis dan mencoret-coret terutama dengan warna.

Gaya belajar *Physical* (fisik), merupakan kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai penggunaan tubuh serta indera peraba untuk belajar tentang dunia sekitar. Individu jenis ini akan lebih banyak menyukai hal-hal yang terkait dengan olah raga ataupun kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas fisik. Sebaliknya, individu jenis ini akan tidak suka untuk duduk diam terlalu lama di suatu tempat. Jika mempelajari sesuatu individu gaya ini akan lebih suka untuk terjun langsung/terlibat langsung dengan masalah/topik yang sedang dihadapi dari pada harus membaca atau melihat diagram terlebih dahulu.

Gaya belajar logis-matematis, merupakan kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai aktifitas yang melibatkan logika dan angka-angka. Menurut Sugiarti (2005:32-33) seseorang dengan logika-matematika yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang mengelola informasi ke dalam tabel atau grafik, senang menghitung, dan mudah mengingat angka-angka. Jika berhubungan dengan olah raga seseorang logis-matematis lebih menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur dan *games* strategi lainnya.

Gaya belajar sosial (interpersonal-antarpribadi), merupakan kecenderungan seseorang untuk lebih suka belajar secara berkelompok atau secara terlibat dengan orang lain. Tipe ini menyukai untuk tetep tinggal di kampus atau lingkungan sekitar dari pada langsung pulang dan sendiri ke rumah. Tipe ini menyukai kegiatan-kegiatan sosial. Begitu juga dengan hal yang berhubungan dengan olah raga, tipe ini menyukai olahraga team, seperti sepak bola, bola voli, basket, dan bisbol/kasti dari pada olahraga otak (catur) atau olah raga yang individu (Athletik).

Gaya belajar solitari (intrapersonal), merupakan kecenderungan seseorang untuk lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri, merenungkan masa lalu, merenungkan prestasi diri serta tantangan yang dihadapi. Seseorang

dengan tipe solitari (intrapersonal) adalah individu yang lebih pribadi, instropektif dan mandiri. Saat bekerja dengan tekanan/masalah tipe ini lebih menyukai untuk menghilang dan mencari tempat sepi guna mencari solusi.

Keragaman gaya belajar yang ada pada pendelatan *memletics* ini menjadi salah satu alasan digunakannya gaya belajar *memletics* sebagai pendekatan untuk memetakan gaya belajar mahasiswa PGSD UAD. Semakin spesifik klasifikasi gaya belajar akan lebih baik untuk melakukan pemetaan pada karakter belajar mahasiswa. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan setiap individu menjadi pribadi yang lebih spesifik. Beberapa gaya belajar pendekatan lain memiliki jenis yang lebih general jika dibanding dengan gaya belajar pendekatan *memletics* ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana mengetahui persebaran gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD?
- Bagaimana mengetahui gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD?
- Bagaimana mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD (singel atau multipel)?

Adapun tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui persebaran gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD, 2) mengetahui gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD, dan c) mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD (singel atau multipel)?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei. Situs penelitian adalah wilayah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan yang secara administratif masih dinyatakan aktif sebagai mahasiswa tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah sekitar 725 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak berjenjang dan proporsional (*stratified random sampling and proporsional*).

Penggunaan teknik sampel acak berjenjang dan proporsional ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok sampel untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik random yang digunakan berlaku pada setiap kelas. Dengan kata lain penggunaan teknik random dilakukan untuk menentukan sampel mahasiswa dalam satu

kelas. Semua kelas diambil jumlah sampel yang poporsional, sehingga tiap-tiap kelas diambil 30% mahasiswa sebagai sampel. Teknik pengambilan besaran sampel menggunakan rumus pengambilan sampel sebagaimana dalam Bungin (2010:105).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan

n: Jumlah Sampel yang dicari

N: Jumlah Populasi

d: Nilai Presisi

Dari penggunaan rumus diatas dan menggunakan nilai presisi sebesar 90% atau nilai α sebesar 0,1 maka ditemukan besaran sebesar 89 mahasiswa atau dibulatkan menjadi 91 mahasiswa. Adapun perhitungan jumlah sebaran sampel sebagai berikut: untuk angkatan 2013 dan 2012 terdapat 6 kelas paralel, sehingga jumlah sampelnya adalah 39 dibagi menjadi 3 kelas sampel, maka masing-masing kelas mendapat kuota 13 mahasiswa. Untuk angkatan 2011 yang hanya terdapat dua kelas paralel maka jumlah sampelnya adalah 13 mahasiswa. Jadi, keseluruhan responden adalah sejumlah 91 mahasiswa yang tersebar menjadi 7 kelas sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: kuesioner dan telaah dokumen. Kuesioner digunakan untuk memetakan gaya belajar mahasiswa serta untuk memetakan intensitas penggunaan media pembelajaran. Kuesioner disusun sendiri oleh peneliti dengan mengadaptasi kuesioner yang dibuat oleh *memletic learning styles inventori* dan sebelumnya dilakukan uji validitas isi dan validitas konstruk untuk menguji keandalan instrumen hasil adaptasi bahasa.

Dalam pengukuran hasil penyebaran angket digunakan pedoman pengelompokan data yang mengacu pada standar berikut.

Tabel 1.
Panduan data interval pengelompokan gaya belajar

No	Interval Data	Kategori
1	0 – 5	Sangat Rendah
2	6 – 10	Rendah
3	11 – 15	Tinggi
4	16 – 20	Sangat Tinggi

Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kuantitatif. Setelah semua instrumen penelitian disebar dan kembali terkumpul, kemudian dilakukan pemeriksaan apakah responden

telah mengisi angket dengan benar, lalu dilakukan pengkodean, yaitu memberikan hasil tertentu pada data yang telah diperiksa untuk menyederhanakan jawaban responden. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif menggunakan rerata, median, modus, persentase, dan pengelompokan berdasarkan interval data. Data tersebut kemudian dipaparkan/dideskripsikan lebih detail dan dalam pemaparannya data ditampilkan dalam bentuk tabel dan histogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut dipaparkan data rekapitulasi tentang gaya belajar mahasiswa PGSD UAD. Pemetaan gaya belajar menggunakan gaya belajar *memletics* yang membagi gaya belajar orang menjadi tujuh

kelompok gaya belajar. Tujuh kelompok gaya belajar tersebut adalah: gaya belajar visual, verbal, Aural, *Physical*, logikal, sosial, dan solitari.

Berdasarkan hasil tabulasi gaya belajar mahasiswa PGSD UAD, diperoleh hasil sebagai berikut: 81% memiliki gaya belajar sosial, 51% memiliki gaya belajar visual, 51% memiliki gaya belajar verbal, 48% memiliki gaya belajar solitari, 48% memiliki gaya belajar logikal, 47% memiliki gaya belajar *Physical*, dan terakhir 40% memiliki gaya belajar aural. Persentase data menunjukkan bahwa gaya belajar sosial merupakan tipe gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD. Sebaliknya, gaya belajar auditif merupakan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh mahasiswa. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Persebaran Gaya Belajar Mahasiswa PGSD

Modalitas Gaya Belajar	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Visual	46	51	44	48
Verbal	46	51	45	49
Auditif	36	40	54	59
Physical	43	47	47	52
Logical	44	48	45	49
Social	74	81	17	19
Solitary	44	48	46	51

Berdasarkan tabulasi data secara keseluruhan tersebut, dapat dijabarkan persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD pada tiap-tiap angkatan. Persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD di angkatan 2013 adalah sebagai berikut: 77% memiliki gaya belajar sosial, 49% memiliki gaya

belajar verbal, 44% memiliki gaya belajar visual, 36% memiliki gaya belajar auditif, 36% memiliki gaya belajar *physical*, 33% memiliki gaya belajar logikal, dan 23% memiliki gaya belajar solitari. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Persebaran Gaya Belajar Mahasiswa PGSD angkatan 2013

Modalitas Gaya Belajar	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Visual	17	44	21	54
Verbal	19	49	20	51
Aural/auditif	14	36	24	62
Physical	14	36	24	62
Logical	13	33	24	62
Sosial	30	77	8	21
Solitary	9	23	29	74

Hasil olah data persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD angkatan 2013 menunjukkan bahwa gaya belajar sosial merupakan gaya belajar yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2013. Sementara itu enam gaya belajar lain persebarannya jauh dibawah gaya belajar sosial yaitu tidak ada yang mencapai 50%. Persebaran enam gaya belajar lain tingkat kerendahannya merata yaitu antara 49% sampai dengan 23%. Dengan kata lain, persebaran gaya belajar pada mahasiswa angkatan 2013 ini relatif homogen. Data ini berimplikasi pada pemilihan dan penerapan komponen sistem pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pola pembelajaran dengan gaya

belajar sosial, khususnya bagi mahasiswa angkatan 2013.

Berikutnya, persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD di angkatan 2012 adalah sebagai berikut: 87% memiliki gaya belajar sosial, 69% memiliki gaya belajar solitari, 56% memiliki gaya belajar logikal, 54% memiliki gaya belajar physical, 51% memiliki gaya belajar visual, 46% memiliki gaya belajar verbal, dan 41% memiliki gaya belajar auditif. Pada angkatan ini gaya belajar sosial masih dominan dimiliki oleh mahasiswa jika dibanding dengan enam gaya belajar lainnya. Data selengkapnya tentang persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD angkatan 2012 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Persebaran Gaya Belajar Mahasiswa PGSD angkatan 2012

Modalitas Gaya Belajar	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Visual	20	51	19	49
Verbal	18	46	21	54
Aural/auditif	16	41	23	59
Physical	21	54	18	46
Logical	22	56	17	44
Social	34	87	5	13
Solitari	27	69	12	31

Jika dibandingkan dengan angkatan 2013, persebaran gaya belajar Angkatan 2012 menunjukkan ada lima gaya belajar yang dimiliki oleh lebih dari 50% mahasiswa. Kelima gaya belajar tersebut adalah, gaya belajar solitari, logikal, physical, dan visual. Dua gaya belajar lainnya (aural dan verbal) dimiliki oleh kurang dari 50% mahasiswa. Dengan kata lain, persebaran gaya belajar pada mahasiswa

angkatan 2012 ini lebih heterogen jika dibanding dengan angkatan 2013.

Persebaran gaya belajar mahasiswa PGSD di angkatan 2011 adalah sebagai berikut: 77% memiliki gaya belajar sosial; 69% memiliki gaya belajar visual, verbal dan logikal; 62% memiliki gaya belajar physical dan solitari; dan 46% memiliki gaya belajar auditif. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Persebaran Gaya Belajar Mahasiswa PGSD angkatan 2011

Modalitas Gaya Belajar	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Visual	9	69	4	31
Verbal	9	69	4	31
Aural	6	46	7	54
Physical	8	62	5	38
Logical	9	69	4	31
Social	10	77	4	31
Solitary	8	62	5	38

Jika dibandingkan dengan angkatan 2013 dan 2012, persebaran gaya belajar Angkatan 2011 menunjukkan kuantitas yang lebih heterogen. Heterogenitas persebaran gaya belajar tersebut

ditunjukkan oleh data yang menyebutkan enam jenis gaya belajar dimiliki oleh rata-rata lebih dari 60% sampai dengan 80% mahasiswa angkatan 2011. Hanya ada satu gaya belajar yang dimiliki

oleh 46% mahasiswa yaitu gaya belajar aural/auditif.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah penelitian, data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah di rumuskan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, persentase pemetaan gaya belajar mahasiswa PGSD menunjukkan bahwa dari tujuh gaya belajar *memletics* yang ada, gaya belajar sosial merupakan gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD dengan persentase 81%. Sebaliknya, gaya belajar aural menjadi gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh mahasiswa, dengan persentase sebanyak 40%. Kelima gaya belajar lainnya (visual, physical, logical, verbal, dan solitari) memiliki persentase yang merata, yaitu antara 48% sampai dengan 51%.

Temuan data pertama ini membawa konsekuensi bagi para pendidik untuk dapat memilih metode, strategi dan media pembelajaran yang mengarah pada gaya belajar sosial. Atau setidaknya mengurangi penggunaan metode yang lebih banyak mengakomodasi gaya belajar auditif. Menurut Smaldino, Lowther, & Russell (2012:114) serta Susanto (2006:47) meskipun penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki preferensi penerimaan auditori, tetapi pengajaran langsung (ceramah) masih merupakan praktik pengajaran yang paling sering dilakukan di ruang kelas. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya belajar auditif merupakan preferensi yang paling sedikit dimiliki oleh peserta didik ini diharapkan para pendidik lebih meningkatkan pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar lain selain auditif.

Kedua, hasil pemetaan gaya belajar mahasiswa PGSD menunjukkan bahwa tidak ada satu individu pun yang hanya memiliki satu gaya belajar. Bahkan tidak ada satu individu pun yang memiliki satu gaya belajar yang dominan. Dengan kata lain, setiap individu memiliki lebih dari satu jenis gaya belajar dan setiap individu juga memiliki lebih dari satu gaya belajar yang menonjol.

Hasil penelitian poin ke dua memberikan konsekuensi terhadap pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran oleh para pendidik. Meratanya gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik memberikan konsekuensi bagi pendidik untuk dapat memaksimalkan seluruh komponen sistem pembelajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar, tidak hanya gaya belajar auditif maupun visual saja. Keragaman pemilihan strategi, metode maupun media tersebut dilakukan untuk mengakomodasi keunikan karakteristik

peserta didik. karena pendidik yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi serta perangkat pembelajaran mereka dengan kondisi siswa saat itu (Joyce, Weil & Calhoun, 2009:9)

Dari sudut pandang pemerataan gaya belajar, gaya belajar sosial menduduki jumlah paling banyak dari gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD di semua angkatan. Selisih antara jumlah gaya belajar yang paling dominan (gaya belajar sosial) dengan gaya belajar tingkatan kedua paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD (yaitu gaya belajar visual dan verbal dengan 51%) adalah 30%. Enam gaya belajar lainnya memiliki selisih yang tidak banyak, karena keenam gaya belajar tersebut berada pada *range* 51% sampai dengan 40%.

Namun demikian, jika dilihat lebih detail per-angkatan masuk perkuliahan, semakin lama seorang telah mengenyam perkuliahan (angkatan, 2011) maka ada kecenderungan semakin heterogen persebaran gaya belajar tersebut. Sebaliknya saat mahasiswa belum lama mengenyam dunia perkuliahan (angkatan 2013) maka ada kecenderungan semakin homogen gaya belajar yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Kecenderungan homogenitas dan heterogenitas persebaran gaya belajar mahasiswa terlihat setelah melihat perbandingan data antarangkatan. Pada angkatan 2013 hanya terdapat satu gaya belajar yang dimiliki oleh lebih dari 50% mahasiswa angkatan 2013. Keenam gaya belajar lainnya hanya menduduki persentase 23 sampai dengan 49%. Hal tersebut mengindikasikan adanya homogenitas persebaran gaya belajar. Begitu juga, kecenderungan heterogenitas gaya belajar pada angkatan 2011 ditunjukkan dengan banyaknya gaya belajar yang dimiliki oleh lebih dari 50% mahasiswa angkatan 2011. Enam gaya belajar dimiliki oleh lebih dari 50% mahasiswa, dan hanya satu gaya belajar yang dimiliki oleh kurang dari 50% mahasiswa angkatan 2011.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil tabulasi gaya belajar mahasiswa PGSD UAD, diperoleh hasil sebagai berikut: 81% memiliki gaya belajar sosial, 51% memiliki gaya belajar visual, 51% memiliki gaya belajar verbal, 48% memiliki gaya belajar solitari, 48% memiliki gaya belajar logikal, 47% memiliki gaya belajar Physical, dan terakhir 40% memiliki gaya belajar aural.
2. Persentase data menunjukkan bahwa gaya belajar sosial merupakan tipe gaya belajar

yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD UAD. Sebaliknya, gaya belajar auditif merupakan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh mahasiswa.

3. Tidak ada satu individupun yang hanya memiliki satu gaya belajar. Bahkan tidak ada satu individupun yang memiliki satu gaya belajar yang dominan.

Saran

1. Data yang menunjukkan bahwa gaya belajar seseorang beragam menguatkan prinsip

pembelajaran yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah yang mengkombinasikan multi strategi dan multi media. Hal tersebut membawa konsekuensi bagi para tenaga pendidik untuk terus menerapkan prinsip tersebut demi efektifitas proses pembelajaran.

2. Terdapat kecenderungan bahwa gaya belajar seseorang tidak statis namun dinamis sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Namun demikian, hal ini perlu ditindaklanjuti dengan dilakukannya penelitian ilmiah untuk membuktikan kecenderungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ghufro, M. Nur & Risnawita, Rini. 2014. *Gaya belajar: kajian teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius learning strategy: petunjuk praktis untuk menerapkan accelerated learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha. & Calhoun, Emily. 2009. *Models of Teaching model-model pengajaran: edisi kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riding, R.J. & Rayner, S.G. 1998. *Cognitive styles and learning strategies*. London: Fulton.
- Rusman. 2009. *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarti, Piping. 2005. *Penerapan teori multiple intelligence dalam pembelajaran fisika*. *Jurnal pendidikan Penabur*. No. 05/th.IV/ Desember 2005. Hal. 29 – 42.
- Susanto, Handy. 2006. *Meningkatkan konsentrasi siswa melalui optimalisasi modalitas belajar siswa*. *Jurnal pendidikan penabur*. No. 06/th.V/Juni 2006. Hal. 46 – 51.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L. & Russell, J. D. 2012. *Instructional technology & media for learning: teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2013. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.